

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Berbasis Masjid (Studi Kasus Pemberdayaan Yatim Masjid Ar Rahmah Surabaya)

Mauludi, Muh Syahril Sidik Ibrahim*, Muhammad Rifaid, Ahmad Faiz Khudlari Thoha

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Email: msidikibrahim@stidkiarahmah.ac.id

ABSTRACT

In the actualization of proselytizing *bil hal*, economic empowerment becomes a concrete step. Economic Empowerment is a strategic step to alleviate poverty. This research raises how mosques carry out orphan empowerment with the perspective of proselytizing *bil hal*. The purpose of this study is to find out how the implementation of *da'wah bil hal* through the orphan empowerment program organized by the Ar Rahmah Perak Mosque in Surabaya. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through, observation, interviews, and document studies. The collected data are analyzed with a Grounded theory Analysis. The results of this study show the strategic role of mosques in breaking the chain of poverty through the empowerment of orphans. The Empowerment Program is packaged in a comprehensive and long-term oriented strategy, including compensation and fulfillment of daily needs, educational scholarships up to the undergraduate level as well as efforts to provide jobs for orphans' mothers. The results of this study can be useful as an alternative model for poverty alleviation in Indonesia as a form of proselytizing *bil hal* inner mosque. This research also emphasizes the social function of mosques as centers of people's problem

KEYWORDS *da'wah bil hal*: empowerment; mosque management; poverty alleviation

ABSTRAK

Dalam aktualisasi dakwah *bil hal*, pemberdayaan ekonomi menjadi sebuah langkah konkret. Pemberdayaan Ekonomi menjadi langkah strategis untuk mengentas kemiskinan. Penelitian ini mengangkat bagaimana masjid melakukan pemberdayaan yatim perspektif dakwah *bil hal*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi dakwah *bil hal* melalui program pemberdayaan yatim yang diselenggarakan oleh Masjid Ar Rahmah Perak Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, observasi, wawancara dan studi dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan *Grounded theory Analysis* yang menghasilkan dua orde sehingga menghasilkan agregat. Hasil penelitian ini menunjukkan peran strategis masjid dalam memutus rantai kemiskinan melalui pemberdayaan yatim. Program Pemberdayaan dikemas secara komprehensif dan berorientasi jangka panjang, mencakup rangkaian santunan dan pemenuhan kebutuhan harian, beasiswa pendidikan hingga jenjang sarjana serta upaya memandirikan bunda yatim. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi sebagai model alternatif pengentasan kemiskinan di Indonesia sebagai wujud dakwah *bil hal* masjid dalam. Penelitian ini juga menekankan fungsi sosial masjid sebagai pusat masalah umat.

KATA KUNCI dakwah *bil hal*; manajemen masjid; pemberdayaan, pengentasan kemiskinan

Pendahuluan

Problematika umat yang seringkali dijumpai di tengah masyarakat Islam tidak lain bertumpu pada seputar masalah ketertinggalan dan kebodohan. Apalagi problematika ini dibingkai oleh rantai kemiskinan. Masalah kemiskinan menjadi topik utama yang tetap hangat dan intens dibahas dalam forum-forum diskusi. Kondisi kemiskinan sendiri timbul atas dasar tidak terpenuhinya kebutuhan primer pada masyarakat (Razzaq 2016). Angka kemiskinan di negeri ini, diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik yang merilis persentase angka penduduk miskin yang ada di Indonesia pada Maret 2022 sebesar 9,54% atau setara dengan 26,16 Juta dari penduduk Indonesia (BPS 2022).

Berbagai macam permasalahan yang muncul atas dampak dari persoalan kemiskinan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat haruslah dapat diselesaikan baik dari aspek moral, keimanan ataupun dari aspek kesejahteraannya. Dalam konteks perbaikan kehidupan masyarakat, dakwah menjadi salah satu solusi atas masalah kemiskinan. Karena esensi dari dakwah sendiri adalah mengajak masyarakat kepada perbaikan lahir maupun batin. Dakwah juga memiliki tujuan mengajak manusia agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Ansori 2019).

Kerap kali dakwah dipahami sebagai aktivitas oral (ceramah) semata. Dakwah dalam model pemberdayaan masyarakat lebih dikenal dengan dakwah bil hal. Dakwah dengan tindakan nyata (bil hal) bukan sekedar meningkatkan kualitas masyarakat saja, melainkan dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Dengan melakukan dakwah bil hal melalui pola pendekatan pemberdayaan masyarakat, maka semakin jelas tujuan mulia dari kegiatan dakwah bil hal, yaitu mengubah keadaan masyarakat melalui ekonomi, sosial, budaya dan politik. Dalam pola pemberdayaan, masyarakat berada dalam posisi sebagai objek dakwah bil hal. Dalam perspektif dakwah bil hal, pemberdayaan masyarakat dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah kesenjangan sosial-ekonomi satu sama lain (Zakiyyah dan Arif Abdul Haqq 2018). Maka ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan dakwah bil hal, yakni pemberdayaan masyarakat yang produktif dan pemberdayaan masyarakat yang bersifat konsumtif (Ansori 2019).

Masjid selain sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, juga eksis sebagai lembaga dakwah. Sejatinya dakwah berbasis Masjid bertujuan untuk mengajak kepada amar ma'ruf nahi munkar (Marjayanti 2017). Masjid juga memiliki peran strategis dalam masyarakat Islam. Selain sebagai sarana untuk beribadah, masjid juga berperan sebagai tempat pembinaan umat secara holistik. Awal mula Rasulullah Saw mendirikan masjid di Madinah (Yastrib), pada mulanya untuk memahami dan mengenalkan pokok-pokok ajaran Islam. Selain kegiatan ibadah ritual, seperti sholat, dzikir dan tadarus Al Qur'an, masjid juga dijadikan sebagai pusat sosial keagamaan dalam upaya meningkatkan kualitas masyarakat Islam. Hingga kini masjid tetap menjadi tempat potensial dalam memberdayakan masyarakat Islam pada setiap lini kehidupannya (Yani 2007).

Fungsi Masjid dalam upaya meningkatkan kualitas dan kesejahteraan umat menjadi sangat perlu. Dalam hal ini Masjid menjadi basis utama dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Masjid juga diharapkan untuk hadir sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan guna mengentaskan kemiskinan yang ada di Indonesia. Pemberdayaan masyarakat di masjid dapat berupa kegiatan pelatihan dan seminar bagi remaja masjid dan jamaah serta memberdayakan fakir miskin agar menjadi mandiri secara ekonomi (Puji 2014). Pemberdayaan dalam arti, membuat yang tidak mampu menjadi mampu, dan yang tidak berdaya/lemah menjadi kuat (M Zulfa 2015). Dalam konteks kemasjidan, masjid diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitarnya. Kekuatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid terletak pada partisipasi jamaah dan pengurus masjid yang berhasil menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan masyarakat sehingga berimplikasi pada kemandirian secara ekonomi (Ridwanullah and Herdiana 2018).

Masjid Ar Rahmah merupakan Masjid yang mengoptimalkan peran dan fungsinya. Masjid Ar Rahmah memiliki baitul Maal, Unit Pendidikan dan Unit-unit Usaha yang berada dibawah naungan Masjid langsung. Masjid memiliki taman pengajian (Madrassa diniyah Masjid Ar Rahmah), Rumah sehat Ar Rahmah yang melayani kesehatan gratis untuk jamaah, Ar Rahmah mart, Ar Rahmah water, dan Arrahmah catering dan Aqiqah. Kompleksitas unit-unit yang dimiliki masjid menjadi basis terlaksananya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan tersebut dapat terlihat dari Program-program sosial yang dilaksanakan oleh masjid, di antaranya layanan kesehatan gratis, makan gratis setiap hari selasa dan rabu, beras gratis untuk fakir miskin dan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa.

Salah satu model program unggulan yang dimiliki oleh Masjid Ar Rahmah adalah Program Pemberdayaan Yatim dan dhuafa melalui baitul mal milik masjid. Ibnu Chiwari selaku kepala bidang pemberdayaan Masjid Ar Rahmah Perak menjelaskan, bahwa Masjid Ar rahmah memiliki divisi-divisi di bawah bidang pemberdayaan, antara lain ; divisi dakwah, divisi sosial, divisi kesehatan, divisi pendidikan dan divisi ekonomi. Dalam hal pemberdayaan anak yatim dan dhuafa Masjid Arrahmah memberikan bantuan berupa santunan, beasiswa dan mempekerjakan bunda dari anak yatim tersebut. Santunan yang didapatkan berupa edukasi, kesehatan gratis dan uang tunai setiap bulan sekali. Anak-anak yatim yang mendapat bantuan adalah masyarakat yang ada di sekitar Masjid Ar Rahmah dan juga dari panti-panti asuhan sekitar.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti merasa perlu untuk membahas bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid yang dilakukan Masjid Ar Rahmah Perak Surabaya melalui program Pemberdayaan Yatim dan Dhuafa. Penelitian ini akan berkontribusi besar dalam mengentaskan rantai kemiskinan di Indonesia melalui Masjid.

Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi dakwah bil hal melalui program pemberdayaan anak yatim dan dhuafa berbasis masjid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan tentang model pemberdayaan anak yatim dan dhuafa perspektif dakwah bil hal yang dilaksanakan di Masjid Ar Rahmah Perak Surabaya.

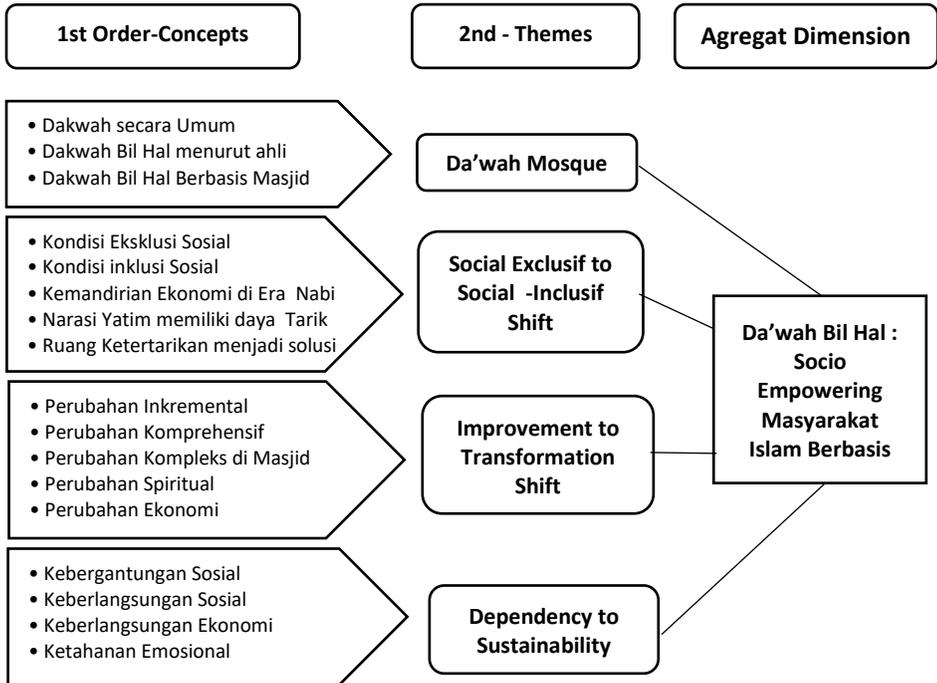
Pada penelitian kali ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi dengan datang langsung ke Masjid Ar Rahmah Perak Surabaya. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada ketua takmir dan pengurus Masjid Ar Rahmah Perak Surabaya sebagai data primer. Kemudian dokumentasi juga dilakukan guna mendapatkan data sekunder pada penelitian ini.

Dalam proses menganalisis data pada penelitian ini, mengadopsi teknik metode yang disarankan oleh Gioia, et al (2013) yang membagi analisis menjadi tiga orde di antaranya :

- a. Analisis Pada Orde Pertama, yaitu melakukan identifikasi konsep awal kemudian melakukan kategorisasi dengan cara mencari persamaan dan perbedaan yang menghasilkan tema
- b. Analisis orde kedua, yakni menghubungkan tema-tema guna membentuk teori hubungan yang mengilustrasikan dan menjelaskan fenomena yang telah diteliti
- c. Dimensi Agregat, yaitu mengkaji lebih lanjut dengan melakukan langkah-langkah selektif pada tema yang muncul lalu menghasilkan agregat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hasil wawancara ini peneliti melampirkan struktur data yang diilustrasikan pada gambar 1. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis yang ditawarkan oleh Gioia (2013) yang melakukan proses analisis dengan cara mengidentifikasi konsep awal dengan merujuk pada orde pertama yang mengelompokan pernyataan dari informan yang teridentifikasi memiliki tema yang serupa. Pada orde kedua dengan merujuk pada konsep orde pertama, peneliti menentukan sub tema dan tema untuk setiap kelompok. Dari keseluruhan itu kemudian menghasilkan agregat. Pada orde kedua sudah menghasilkan sembilan tema yang telah berhasil dikategorisasikan dari konsep orde pertama. Hasil dan pembahasan ini merupakan olahan dari struktur data yang telah dilampirkan pada gambar 1.



Gambar 1 Struktur Data

Dakwah Bil Hal: Socio-Empowering Masyarakat Islam Berbasis Masjid

Pada dasarnya dakwah merupakan sebuah seruan atau ajakan. Seorang Ulama Kontemporer Yusuf Qordowi (1996), mengemukakan terminologi dari sebuah dakwah. Menurutnya dakwah merupakan aktivitas mengajak kembali menuju kepada Allah. Ajakan fundamental ini harus diikuti dengan tuntunan yang telah diajarkan Rasulullah Saw. Seperti menaati perintah dan menjauhi larangan-larangan yang telah ditetapkan Allah. Esensi dakwah yang disampaikan merupakan upaya mencapai sebuah kemaslahatan, yaitu kebaikan dunia dan di akhirat.

Secara luas definisi dakwah dilihat dari bentuk, unsur dan cakupan dakwah. Hal itu dapat ditegaskan sebagai berikut. Dakwah seringkali diidentikkan dengan tiga aktivitas. Pertama adalah *bil lisan* (secara lisan) saluran penyampaiannya melalui ceramah atau khutbah. Kemudian yang kedua adalah *bil Kitabah* (lewat tulisan) yang saluran penyampaian dakwahnya melalui tulisan dakwah berupa naskah artikel atau buku. Kemudian yang ketiga adalah *bil hal* (melalui perbuatan/tindakan) yang penyampaian dakwahnya melalui akhlak atau keteladanan sosial (Abdullah 2015).

Quraish Shihab (2016) secara khusus menjabarkan bahwa dakwah *bil hal* harus menyentuh aspek kesejahteraan melalui pemberdayaan masyarakat. Dakwah *bil hal* memiliki koherensi dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui masjid. Hal ini dikarenakan dakwah *bil hal* merupakan proses menyebarkan Islam secara holistik yang memberikan konsep secara praktik. Dakwah *bil hal* juga

menekankan pada pengalaman dan aktualisasi ajaran Islam yang ditanamkan kepada masyarakat agar sesuai dengan cita-cita sosial Islam (Abdullah 2015).

Optimalisasi pemberdayaan masyarakat Islam, masjid menjadi tempat yang paling potensial. Sebagaimana yang dilakukan oleh Masjid Ar Rahmah Perak, langkah awal dalam melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dengan melakukan revitalisasi fungsi Masjid. Memang basis utama Masjid adalah sebagai tempat ibadah ritual seperti sholat berjamaah. Karena ukuran dari bangkitnya sebuah masjid yaitu dari banyaknya orang yang sholat di Masjid tersebut. Ketua Takmir Masjid Ar Rahmah, dengan melihat peningkatan jamaah secara signifikan, maka perlu dibuatkan sebuah pengembangan dengan tujuan revitalisasi masjid. Paradigma masjid yang mulanya hanya sekedar tempat sholat saja berubah menjadi sebagai pusat peradaban. Masjid memiliki peran krusial sebagai pusat peradaban, bentuk konkrit dari mengembangkan peradaban adalah memajukan dan memberdayakan jamaah atau masyarakat yang ada di sekitarnya (Nurjamilah 2017a). Mengingat masjid memiliki peran strategis dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan dakwah *bil hal* untuk kepentingan umat, maka masjid harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Bukti sejarah telah menunjukkan, dari masjid nabawi Rasulullah Saw telah berhasil membangun peradaban dan meraih kejayaan emas masyarakat Islam. Maka pembaharuan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat Islam harus dilakukan secara produktif dan profesional (Kurniawati, Supriyono, and Hanafi 2013).

Dalam menggapai cita-cita sosial Islam, yaitu kesejahteraan masyarakat Islam melalui dakwah *bil hal* maka penting untuk menempuh strategi pemberdayaan masyarakat. Soetomo (2011) menjelaskan, bahwa untuk melakukan strategi pemberdayaan masyarakat harus ada tiga kondisi yaitu, *Social Exclusion to social inclusion shift*, *Improvement to transformation shift*, dan *dependency to sustainability shift*.

Social Exclusion to social inclusion shift

eksklusi sosial merupakan kondisi dimana sebuah individu atau kelompok menemukan sebuah hambatan, ketidakmampuan, atau ketidaksetaraan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan primer. Kemudian inklusi sosial merupakan kondisi individu atau kelompok, yang memiliki kemampuan secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehingga dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Maka untuk dapat berpindah dari kondisi eksklusif sosial menuju inklusi sosial membutuhkan upaya yang tepat (Marni 2011). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, perubahan dari *social exclusion* menjadi *social inclusion* berarti bahwa masjid harus hadir menjadi solusi untuk masyarakat yang terdampak eksklusif sosial dalam perihal kemiskinan atau ketidakmampuan ekonomi.

Menurut Gazalba (1986), aktivitas ekonomi yang terjadi di Masjid bukan dalam bentuk eksistensi ekonomi dalam wujud produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam hal ini masjid harus punya manajemen finansial dalam mencapai kemandirian secara ekonomi. Pada masa Nabi Muhammad Saw, Masjid berfungsi sebagai tempat urusan keuangan dalam wujud baitul Maal. Maka. Kemudian harta yang

menjadi sumber penghasilan negara saat itu, disimpan dalam jangka waktu yang singkat, kemudian didistribusikan langsung kepada masyarakat tanpa tersisa sedikitpun. Bentuk distribusi berupa bantuan harian atau modal usaha dan bisnis (Afif 2020).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Maimun sebagai Ketua Baitul Maal Masjid Ar Rahmah Perak menjelaskan, bahwa kehadiran baitul maal, selain untuk menunjang kemandirian ekonomi masjid, juga memudahkan untuk pendistribusian pemberdayaan kepada masyarakat yang kurang mampu. Salah satu wujud nyata pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Ar Rahmah Perak adalah Program Pemberdayaan Yatim dan Dhuafa. Dalam konteks sosial, kondisi yatim dhuafa adalah golongan *mustad'afin* (orang-orang lemah). Kondisi anak-anak yang telah ditinggal mati oleh ayahnya, kemudian tinggal bersama ibunya dan terkendala ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Al Farabi sebagai ketua takmir Masjid Ar Rahmah Perak, menyatakan bahwa narasi yatim dhuafa, memiliki ruang ketertarikan tersendiri di tengah masyarakat. Menurutnya fakta di lapangan, kebanyakan orang-orang berdonasi kepada yatim dhuafa itu didorong oleh rasa iba. Belum lagi dorongan berdonasi menjadi semakin kuat ketika dimotivasi langsung oleh Rasulullah Saw

“Aku dan orang yang menanggung (memelihara) anak yatim dengan baik, ada di surga seperti ini (beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah dan beliau rentangkan kedua jari itu.” (H.R. Bukhori).

Ruang ketertarikan dan motivasi serta dorongan untuk berdonasi inilah yang dapat menjadi jembatan bagi yatim dan dhuafa untuk berpindah dari *social exclusion* menjadi *social inclusion*. Untuk mewadahi perpindahan kondisi ini, lalu kemudian memunculkan sebuah program pemberdayaan yatim dan dhuafa di Masjid Ar Rahmah Perak Surabaya. Maimun sebagai kepala Baitul Maal menjelaskan, program pemberdayaan yatim dan dhuafa ini tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, melainkan memberikan pendidikan yang layak dalam rangka mencerdaskannya. Dapat dilihat bahwa takmir Masjid Ar Rahmah sendiri didorong oleh ghirah yang kuat untuk mengubah kondisi eksklusi sosial pada anak yatim menjadi inklusi sosial.

Improvement to transformation shift

improvement atau perbaikan merujuk pada usaha untuk membuat sebuah perubahan positif atau peningkatan dalam bentuk realisasi nyata. Melakukan perbaikan secara bertahap, baik dalam proses atau hasil yang ada. Sedangkan *transformation* atau transformasi mengacu pada perubahan yang lebih mendalam dan substansial. Hal ini melibatkan perubahan struktural, budaya, atau paradigma dasar suatu sistem. Singkat kata transformasi lebih mengarah pada perubahan secara fundamental (Marni 2011).

Perubahan dari *Improvement* menjadi *transformation* menunjukkan bahwa perubahan yang diinginkan tidak dapat dicapai hanya dengan melakukan perbaikan kecil saja, perubahan yang dilakukan adalah perubahan secara mendalam dan membutuhkan langkah-langkah sistematis guna mencapai perubahan yang signifikan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, pergeseran ini dapat mengindikasikan upaya pemberdayaan tidak hanya

bertujuan untuk membuat perubahan inkremental untuk mengatasi suatu masalah tertentu. Perubahan yang diinginkan adalah perubahan secara komprehensif bahkan membutuhkan kolaborasi lintas sektor, antara Takmir masjid dan jamaah guna mencapai perubahan yang lebih kompleks.

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid diharapkan mampu memberikan perubahan yang kompleks dan komprehensif. Ada beberapa bentuk pemberdayaan kepada masyarakat secara komprehensif yang dilakukan pada masa Rasulullah Saw, yaitu pemberdayaan yang dapat memberikan peningkatan spiritual, peningkatan ekonomi, dan peningkatan pendidikan (Nurjamilah 2017).

Peningkatan spiritual sangat terlihat ketika dakwah Nabi Muhammad berada di Madinah. Terlebih pada saat proses pembangunan Masjid Nabawi, beliau turun langsung menyusun bata dan diikuti oleh para sahabat dari kalangan muhajirin dan anshar. Masjid Nabawi menjadi tempat sholat berjamaah bersama Rasulullah, dan penanaman aqidah tauhid kepada para sahabat Nabi. Para sahabat menemukan ketenangan saat menjalankan ibadah di masjid, belum lagi pada saat-saat menantikan adzan dari Bilal bin Rabah. Ketenangan sekaligus kebebasan begitu terasa di Madinah dibandingkan pada saat di Makkah (Al Mubarakfuri 2014). Perubahan spiritual ini juga dirasakan oleh para yatim dan dhuafa yang dibantu melalui program pemberdayaan yatim. Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua takmir Masjid Ar Rahmah Perak, para yatim beserta bunda dari anak yatim tersebut menjadi pribadi yang taat setelah kebutuhan sehari-hari mereka terpenuhi. Tentu pemberdayaan yatim ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan spiritual. Karena merasa berterima kasih dengan masjid, perlahan-lahan keterikatan dengan masjid, dan perasaan nyaman melaksanakan ibadah di dalam Masjid.

Peningkatan ekonomi juga begitu terasa pada zaman Rasulullah Saw. Beliau tidak hanya mempersaudarakan kaum Anshar dan Muhajirin, untuk membangun pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ekonomi pada saat itu, Rasulullah mendirikan pasar di Madinah untuk umat Islam (Rochmat 2020). Selain itu juga Masjid Nabawi menjadi tempat pengumpulan zakat, infaq dan sedekah, sebagai Baitul Maal. Upaya yang dilakukan Nabi dalam memberdayakan Masyarakat, tidak hanya memberikan bantuan dari zakat, akan tetapi juga memberikan ruang untuk meningkatkan aspek ekonomi. Masjid Ar Rahmah Perak juga memiliki Baitul Mal sendiri. Tidak hanya melakukan pendistribusian bantuan sedekah kepada para yatim dan dhuafa, pada program pemberdayaan yatim, Masjid Ar Rahmah ikut memberdayakan bunda dari anak yatim tersebut dengan cara memberikan pekerjaan dan juga modal usaha kepada mereka. Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua takmir, para bunda dari anak yatim tersebut diberdayakan dengan bekerja di unit usaha milik masjid, yaitu catering Ar Rahmah.

Peningkatan Pendidikan pada umat Islam juga dilakukan pada masa Rasulullah Saw. Pendidikan terhadap umat Islam, telah dimulai sejak Nabi Muhammad berada di Makkah. Pada periode awal kenabian Rasulullah membimbing umat berpusat di rumah Arqam bin Abi Arqam. Kemudian ketika Rasulullah hijrah, pusat pendidikan berlangsung di Masjid Nabawi. Pendidikan langsung dibawah asuhan Rasulullah Saw, memiliki harapan umat dapat memahami Islam dengan penuh

keyakinan dan kesadaran yang berdasarkan atas landasan Ilmu pengetahuan dan Keimanan (Shihab 1996). Model penyampaian ilmu oleh Rasulullah dalam bentuk *Halaqoh* (duduk melingkar). Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak untuk bertanya langsung kepada Rasulullah tentang persoalan seputar Islam (Marjayanti 2017). Implikasi pendidikan yang dilakukan pada masa Rasulullah Saw adalah peningkatan taraf pemahaman umat terhadap persoalan seputar agama Islam. Pemberdayaan masyarakat sangat identik dengan pendidikan. Pendidikan dalam konteks pemberdayaan adalah peningkatan taraf dan kualitas derajat masyarakat. Dengan memberikan bantuan pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi masyarakat agar menjadi lebih berdaya (Miradj and Sumarno 2014). Masjid Ar Rahmah melalui Program pemberdayaan Yatim memiliki kegiatan santunan anak yatim dan beasiswa yatim. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh ketua Baitul Maal Masjid Ar Rahmah Surabaya, bahwa sebelum memberikan santunan kepada anak yatim, terlebih dahulu ada ceramah dengan pendekatan materi anak-anak sehingga dapat ditangkap oleh anak-anak secara mudah dan asyik. Sedangkan pemberian beasiswa kepada anak yatim dilakukan secara kolektif.

Tiga aspek pemberdayaan diatas merupakan pemberdayaan sosial terhadap masyarakat dalam upaya melakukan perubahan secara komprehensif. Masjid Ar Rahmah Perak Surabaya dengan mengoptimalkan fungsi sosial masjid telah melakukan pemberdayaan dalam aspek *Improvement to transformation shift*

Dependency to sustainability shift

Dependency to sustainability shift merupakan perubahan dalam pendekatan pola pikir dari sumber daya dan hubungannya dengan keberlanjutan suatu proses. Dependensi merupakan situasi yang dialami oleh individu atau kelompok yang sangat bergantung pada sumber daya atau entitas eksternal guna memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks ini, untuk menjamin keberlangsungan kebutuhan mungkin sangat sulit dijamin karena disebabkan faktor-faktor di luar kendali. Sedangkan *sustainability* atau keberlanjutan melibatkan pendekatan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan. Ada upaya mempertahankan dan memelihara suatu proses atau sistem dalam jangka waktu yang panjang (Marni 2011). Perubahan ini mencerminkan upaya untuk mengurangi ketergantungan berlebih guna menciptakan kemandirian dan keberlangsungan. Maka butuh pengembangan kemandirian, pembangunan kapasitas sumber daya serta pengelolaan yang profesional. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, perubahan dari dependensi kepada keberlanjutan berarti membangun kapasitas dan kemandirian masyarakat untuk mengelola program dan kegiatan masjid. Terutama dalam membantu mereka yang terdampak kemiskinan, masjid bisa membuat program yang mampu menciptakan kemandirian secara ekonomi.

Pengembangan sumber daya manusia melalui pemberdayaan ekonomi jemaah adalah sebuah harapan besar masjid sebagai wadah pemberdayaan kesejahteraan umat Islam. Sebagaimana Rasulullah bersama para sahabat dalam mengelola dana yang berasal dari dana umat yang memiliki harta berlebih. Zakat, infaq dan sedekah menjadi instrumen yang paling efektif guna mencapai kesejahteraan (Ramadhan, Hasanah, and Hakim 2019). Dalam mengikuti

instrumen yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, tidak hanya menciptakan kemandirian masjid, penting juga membangun kemandirian masyarakat yang terlibat dan berada di sekitar Masjid. Tentu masjid melakukan upaya-upaya memberdayakan masyarakat melalui pengembangan keterampilan, peningkatan pendidikan atau pengembangan usaha kecil-kecilan. Dengan meningkatkan kemampuan masyarakat, maka mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam mengelola dan menjalankan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, sehingga mengurangi dependensi dari pihak masyarakat yang terdampak kemiskinan (Alwi 2020).

Masjid Ar Rahmah Perak melalui baitul Maal milik masjid juga dalam tahap upaya melakukan pergeseran dari dependensi yang terjadi pada yatim dan dhuafa menuju kepada kemandirian ekonomi dalam konteks keberlanjutan. Menurut Ibnu Chiwari sebagai kepala bidang Pemberdayaan Masjid Ar Rahmah Perak, dalam pengelolaan program pemberdayaan Yatim dhuafa ada penanggung jawab khusus untuk mengawal program tersebut. Dalam menunjang pemberdayaan yatim dhuafa, masjid memberikan bantuan berupa santunan, beasiswa pendidikan dan mempekerjakan bunda dari anak-anak yatim yang disantuni oleh Masjid. Memberi santunan berupa kebutuhan sehari-hari sudah tentu menjadi langkah yang baik. Akan tetapi jika hanya berupa santunan saja, ketika kebutuhan mereka telah habis maka justru yang terjadi sebuah dependensi dari anak-anak yatim dhuafa yang disantuni tadi. Maka memberdayakan bunda yatim inilah yang menjadi langkah konkrit untuk menjaga keberlangsungan. Masjid Ar Rahmah memberikan para bunda yatim tersebut modal usaha dan lapangan pekerjaan yang ada di Masjid. Dengan mereka bisa menghasilkan dari modal yang diberikan Masjid, maka mereka bisa menjadi mandiri ekonomi dan tidak lagi bergantung kepada Masjid. Salah satu contoh yang diungkapkan oleh Kepala Baitul Maal Masjid Ar Rahmah, ada Bunda Yatim yang diberikan modal usaha jualan bubur, dalam rentang waktu dua sampai tiga bulan, bunda yatim tersebut tidak lagi menerima donasi dan santunan dari masjid, karena telah merasa cukup dan mandiri secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masjid Ar Rahmah melalui program pemberdayaan yatim, tidak hanya memberikan jaminan kemandirian ekonomi saja, masjid juga memberikan dukungan emosional kepada anak dan bunda yatim. Memberikan lingkungan yang layak, bertemu dengan orang-orang saleh yang ada di masjid. Untuk menjamin keberlangsungan peningkatan kualitas sumber daya, masjid juga memberikan beasiswa pendidikan kepada anak yatim. Untuk menjaga komitmen para anak yatim yang diberikan bantuan pendidikan tersebut, Kepala Baitul Maal Masjid Ar Rahmah mengungkapkan, untuk proses pemberian beasiswa yatim, betul-betul diseleksi dan dimonitoring setiap semesternya. Kepada anak yatim yang diberikan beasiswa diberikan kebebasan ketika telah selesai dari pendidikannya, bisa diberdayakan untuk mengelola masjid ataupun mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Simpulan

Pemberdayaan masyarakat Islam berbasis masjid melalui dakwah *bil hal* merupakan strategi yang efektif dalam mencapai kesejahteraan masyarakat Islam. Implementasi dakwah bil hal dalam pemberdayaan masyarakat Islam dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis masjid. Dalam hal ini, masjid berperan sebagai pusat peradaban yang tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sebagai sumber kemaslahatan sosial. Dalam upaya pemberdayaan, masjid dapat melakukan revitalisasi fungsi dengan mengembangkan manajemen finansial, seperti melalui pendirian Baitul Maal, yang membantu pendistribusian bantuan kepada masyarakat yang terdampak sosial dan ekonomi. Selain itu, melalui program pemberdayaan seperti pemberian pendidikan dan pelatihan, serta memberikan kesempatan kerja dan modal usaha kepada yatim dan dhuafa, masjid dapat membantu mereka berpindah dari kondisi eksklusi sosial menjadi inklusi sosial. Dengan pendekatan holistik ini, dakwah bil hal melalui masjid dapat memberikan perubahan spiritual, ekonomi, dan pendidikan yang komprehensif bagi masyarakat Islam.

Referensi

- Abdullah. 2015. *Ilmu Dakwah*. edited by Muhammad Yunus Nasution, Pertama, 30. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Afif, Mufti. 2020. "Fungsi Masjid dalam Mengelola Dana Ziswaf Sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Islamic Economics and Philanthropy* 03 (02): 749–72.
- Alwi, Muhammad Muhib. 2020. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19." *Alhikmah : Jurnal Ilmu Dakwah* 18 (1): 89–104.
- Ansori, Teguh. 2019. "Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Dakwah Dan Sosial* 2 (1): 34. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3544714>.
- BPS. 2022. "Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2022." <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/2015/persentase-penduduk-miskin-september-2022-naik-menjadi-9-57-persen.html>.
- Gazalba, Sidi. 1986. *Masjid Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gioia, Dennis A., Kevin G. Corley, and Aimee L. Hamilton. 2013. "Seeking Qualitative Rigor in Inductive Research." *Organizational Research Methods* 16 (1): 15–31. <https://doi.org/10.1177/1094428112452151>.
- Kurniawati, Dwi Pratiwi, Bambang Supriyono, dan Imam Hanafi. 2013. "Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)." *Jurnal Administrasi Publik* 1 (4): 9–14. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/129/113>.
- Marjayanti, Dian. 2021. "Pembangunan Kemandirian Ekonomi Masjid Cheng Hoo Surabaya Prespektif Manajemen Strategis." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2 (2): 225–48. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i2.105>.
- Marni, Karjuni Dt. 2011. "Teori ACTORS Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Demokrasi*, 14.
- Miradj, Safri, dan Sumarno Sumarno. 2014. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1 (1): 101. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2360>.
- MubarakFuri, Syafiurrahman Al. 2014. *Sirah Nabawiyah. kathur Suhardi*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Nurjamilah, Cucu. 2017a. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1 (1): 93–119. <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>.

- . 2017b. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1 (1): 93–119. <https://doi.org/10.21580/jjsh.11.1375>.
- Puji, Astari. 2014. "Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat." *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas* 9 (1): 33–44.
- Qordowi, Yusuf. 1996. *Tsaqofah Ad-Da'iyah*. Maktabat Wahbah: Kairo
- Ramadhan, Abdurrahman, Idaul Hasanah, dan Rahmad Hakim. 2019. "Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Iqitishodia: Jurnal Ekonomi Syariah* 4 (1): 31–49.
- Razzaq, Abdur. 2016. "Pengembangan Model Pembangunan Ummat Melalui Lembaga Filantropi Islam Sebagai Bentuk Dakwah Bil Hal." *Intizar* 20 (1): 163–80.
- Ridwanullah, Ade Iwan, dan Dedi Herdiana. 2018. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (1): 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>.
- Rochmat, Muchlison. 2020. "Nabi Muhammad Bangun Ekonomi Umat dengan Mendirikan Pasar." Nu Online. 2020. <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/nabi-muhammad-bangun-ekonomi-umat-dengan-mendirikan-pasar-lyNMP>.
- Shihab, M Quraish. 1996. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 2016. *Membumikan Al-Qur'an*. Edited by Sidiq. 1st ed. Jakarta: Mizan.
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yani, Ahmad. 2007. *Panduan Mengelola Masjid*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Zakiyyah, Zakiyyah, and Arif Abdul Haqq. 2018. "Strategi Dakwah Bil Hal Dalam Program Posdaya Berbasis Masjid." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9 (1): 127. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i1.2969>.
- Zulfa, M. 2015. "Transformasi Dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid Nurussa'adah Salatiga." *INFERENSI* 7 (1): 257. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i1.257-278>.